

## Penggunaan Media *Doodle* Artistik dalam Mengembangkan Motorik Halus dan Seni pada Anak Kelompok B di TK Tunas Bangsa Sukodono Sidoarjo

Supardi<sup>1</sup>, Hendratno<sup>2</sup>, Sri Setyowati<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; supardi.20021@mhs.unesa.ac.id

<sup>2</sup> Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; hendratno@unesa.ac.id

<sup>3</sup> Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; srisetyowati@unesa.ac.id

---

### ARTICLE INFO

#### *Keywords:*

Artistic Doodle Media;  
Fine Motoric;  
Art

---

#### *Article history:*

Received 2023-03-12

Revised 2023-05-19

Accepted 2023-06-19

### ABSTRACT

This research on the use of artistic doodle media focuses on the development of fine motor skills and art which aims to determine the impact of using artistic doodle media on group B children at Tunas Bangsa Kindergarten, Sukodono District, Sidoarjo Regency. This research is based on the results of preliminary observations which show that teachers are less effective in using instructional media, so that children are less interested in drawing and coloring activities. The research was conducted by using a descriptive qualitative approach which described the data in the form of narrative analysis, and descriptions of the development that would be developed were aspects of fine motor and artistic development in group B children in Tunas Bangsa Kindergarten as many as 15 children. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation to strengthen research results. The results of research at Tunas Bangsa Kindergarten, Sukodono District, Sidoarjo Regency found that drawing and coloring activities for group B children used artistic doodle media to attract children's interest in scratching objects from geometric patterns and arranging colorful textures to produce beautiful doodle works. This research is expected to utilize artistic doodle media as an effective learning medium in drawing and coloring activities in the Education Unit and become a reference source for other researchers to use and develop artistic doodle media to make it more interesting.

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*



### Corresponding Author:

Supardi

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; supardi.20021@mhs.unesa.ac.id

---

## 1. PENDAHULUAN

Anak Usia Dini adalah anak usia 0-6 tahun yang merupakan masa paling efektif untuk kehidupan selanjutnya. Pada masa usia emas (*golden age*), yaitu masa peka yang menuntut perkembangan anak dikembangkan secara optimal. Pendidikan pada usia dini merupakan pendidikan yang vital bagi perkembangan berikutnya. Upaya dalam mengoptimalkan segala kemampuan yang dimiliki berdasarkan prinsip PAUD, seharusnya setiap Pendidik anak usia dini dapat memahami tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak, karena segenap upaya yang dilakukannya harus berdasarkan pada tahapan tumbuh kembang anak agar mencapai hasil yang optimal (Hamid & Alberida, 2021).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini bahwa tingkat pencapaian perkembangan anak merupakan pertumbuhan dan perkembangan anak yang dapat dicapai pada rentang usia tertentu. Di Taman Kanak-kanak ada tahapan usia 4-6 tahun, yang terdiri atas kelompok usia 4-5 tahun (kelompok A) dan usia 5-6 tahun (kelompok B). Aspek perkembangan anak yang dikembangkan di TK sesuai Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) adalah pengembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, bahasa, sosial emosional, dan seni.

Pengembangan aspek fisik motorik meliputi: motorik kasar, motorik halus, serta kesehatan dan perilaku keselamatan. Keterampilan motorik dibagi menjadi dua yakni keterampilan motorik kasar dan keterampilan motorik halus. Motorik kasar merupakan gerakan pada tubuh yang menggunakan otot-otot besar yang sebagian besar pada seluruh anggota tubuh seseorang yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Sedangkan motorik halus yaitu gerakan yang menggunakan otot-otot kecil atau hanya sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan dalam berlatih dan belajar (Hidayat et al., 2020).

Menurut (Susanto, 2016) keterampilan motorik halus adalah gerakan-gerakan halus yang tidak memerlukan energi karena hanya dilakukan oleh otot-otot kecil. Sedangkan menurut (Santrock, 2010) kemampuan motorik halus adalah "kemampuan yang melibatkan gerakan-gerakan yang diatur secara halus seperti menggenggam mainan, mengancingkan baju, atau melakukan apapun yang memerlukan keterampilan tangan". Motorik halus adalah keterampilan yang melibatkan otot-otot kecil atau intrinsik pada tangan dengan menggunakan koordinasi mata dan tangan. Kemampuan motorik halus dapat dicontohkan dalam kegiatan anak menciptakan kreasi, seperti menggunting kertas menggunakan output guntingan yang lurus, menggambar gambar sederhana dan mewarnai, memakai klip buat menyatukan 2 lembar kertas, menjahit, menganyam kertas dan menajamkan pensil menggunakan rautan pensil. Namun, seluruh anak mempunyai kematangan buat menguasai kemampuan ini dalam tahapan yang sama.

Kemampuan motorik halus pada anak bisa dikembangkan melalui berbagai kegiatan serta pemberian sebuah rangsangan, serta lewat sebuah bimbingan agar dapat mengembangkan aspek perkembangan lainnya. Menurut (Husnawati & Watini, 2022) seni adalah kesempatan, di mana anak dapat menggunakannya untuk mengkomunikasikan dan menyampaikan ide-ide tentang dirinya sendiri. Ki Hajar Dewantara berpendapat seni adalah hasil keindahan sehingga dapat mempengaruhi "perasaan seseorang yang mendengar, melihat, dan menyentuhnya, serta seni sebagai perbuatan manusia yang bisa mempengaruhi"serta menimbulkan rasa. Seni anak usia dini berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan emosi, ide, dan pikiran. Kemampuan seni anak ini dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang terus menerus seperti kegiatan mencetak, menggambar dan lain-lain yang menghasilkan karya sehingga menimbulkan rasa kagum bagi penikmatnya.

Kegiatan pembelajaran di TK untuk mengembangkan aspek motorik halus dan seni sebaiknya dapat memberi kesan bermakna bagi anak, maka Pendidik memerlukan panduan untuk mempermudah terlaksananya kegiatan dengan menggunakan media sebagai alat bantu dalam mengajar. Media mempunyai peran penting dalam perkembangan pembelajaran. (Mukhibat, 2023) mendefinisikan metode pembelajaran sebagai segala sesuatu yang dimanfaatkan untuk menyalurkan

pesan yang bisa merangsang perasaan, pikiran, kemauan belajar, serta perhatian sehingga membangkitkan semangat belajar yang beraturan, terkendali, serta disengaja. Senada dengan persepsi (Latifah & Watini, 2022) sewaktu pembelajaran, penggunaan media sangat berpengaruh terutama dalam meningkatkan hasil yang akan diperoleh. Jika dikaitkan dengan PAUD media pembelajaran merupakan segala hal yang bisa dijadikan alat (*hardware*) bahan (*software*) untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Beberapa riset yang banyak dilakukan terhadap penggunaan media dalam pembelajaran menunjukkan hasil perbedaan yang signifikan antara pembelajaran tanpa media dengan menggunakan media serta hasil yang sebaliknya jika pembelajaran tanpa menggunakan media pembelajaran.

Perkembangan anak usia 5-6 tahun dalam berkreasi merupakan upaya yang wajib diberikan fasilitas salah satunya yaitu dengan media tersebut. Pada usia 5-6 tahun anak akan mampu mengembangkan kegiatan belajar secara mandiri. Pada tahap ini anak akan menjadi karakter yang haus akan ilmu pengetahuan sehingga akan sering muncul pertanyaan yang bertujuan untuk memuaskan rasa ingin tahu mereka, munculnya rasa ingin tahu tersebut membutuhkan kegiatan yang dapat menguatkan perkembangan yang sempurna. Anak usia 5-6 tahun telah mampu mengembangkan imajinasi dengan sangat luas, hal inilah yang akan membantu siswa mencapai tingkat perkembangan yang harus dimiliki oleh anak pada usia 5-6 tahun yaitu, menggambar sesuai gagasan, meniru bentuk benda yang dilihatnya, melakukan sebuah proses eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, selain itu anak juga harus mampu memanfaatkan alat tulis, gunting, dan alat penunjang proses belajar lainnya seperti alat-alat warna yaitu spidol, krayon dan pensil warna (Permendikbud No. 137 Tahun 2014).

Media pembelajaran harus bisa mengoptimalkan semua potensi anak, sehingga dapat berkembang dengan baik. Namun kenyataan yang terjadi anak belum mampu memanfaatkan media pembelajaran yang diberikan guru. Dalam hal kemampuan motorik halus dalam koordinasi mata dan tangan serta kemampuan seni dalam memanfaatkan berbagai media yang bisa digunakan dalam pembelajaran sehari-hari. Pendidik dapat membantu anak dalam mengoptimalkan seluruh aspek perkembangannya, khususnya dalam kemampuan motorik halus dan seni. Kegiatan kreatif yang diciptakan dapat memberikan stimulus kemampuan motorik halus dan juga perkembangan seni anak. Beragam pengalaman baru yang diperoleh dengan cara bermain perlu dirancang dengan sebaik mungkin dengan penuh kreasi yang dapat diciptakan sendiri oleh anak (Wahyuni & Khotimah, 2014).

*Doodle* atau coret-coret adalah hal yang menyenangkan bagi AUD, anak bisa membuat apa saja sesuka hati dalam bentuk coretan sederhana dan abstrak. Seperti menggambar sesuatu yang mereka kenal dan sukai di lingkungan sekitarnya. Menggambar dapat membantu anak untuk menghilangkan tekanan jiwa akibat kegagalan dan ketidakmampuan yang dihadapi sehari-hari. Anak-anak yang merasa dirinya tidak berdaya, pesimis atau penakut, dan sebagainya, dengan kegiatan menggambar yang difungsikan sebagai sarana relaksasi dan terapi, sedikit demi sedikit akan berubah sifat itu. Akhirnya, anak terlihat lebih periang, pemberani, dan aktif (Kaimal et al., 2017) menyebutkan teknik *doodling* dilakukan pada sebidang kertas dengan berbagai media seperti pensil, pensil warna maupun spidol. Aktifitas yang dilakukan anak dengan mencoret-coret adalah kreativitas spontan, dapat dilakukan sendiri oleh anak tanpa bantuan orang dewasa, namun bila dibimbing dengan baik dan benar maka akan mendapatkan suatu hasil yang maksimal (Debeturu & Wijayaningsih, 2019). Agar anak mendapatkan hasil karya *doodle* dengan baik, maka guru perlu mengetahui langkah-langkah dari proses membuat karya tersebut, dan anak juga dapat memahami proses pelaksanaannya.

Media *Doodle Artistik* merupakan media belajar yang menarik untuk anak, terutama anak usia dini karena pemanfaatan warna dan bentuk yang mendorong imajinasi anak berkembang dengan sangat menakjubkan. Anak akan mencurahkan seluruh ide dari zona imajinasinya yang sangat luas. Kegiatan dengan menggunakan media *doodle* artistik merupakan suatu aktivitas belajar yang menciptakan suasana menyenangkan dalam prosesnya. Perkembangan akan seni pada anak secara

pasti akan meningkat karena imajinasinya yang bebas tertuang dalam gambar, selain itu perkembangan motorik halus akan mendampingi proses terciptanya karya anak yang istimewa dari media *doodle* artistik.

Melatarbelakangi dari media *doodle* artistik tersebut, di TK Tunas Bangsa Sukodono Sidoarjo dalam proses kegiatan menggambar tidak menggunakan media yang menarik. Seperti yang dipaparkan guru kelompok B menjelaskan ketika kegiatan menggambar sudah memberikan kebebasan pada anak untuk berkarya sesuai imajinasinya, namun kebanyakan anak belum bisa menuangkan imajinasinya sesuai topik yang diberikan. Anak cenderung mencontoh gambar teman disebelahnya. Hal ini dikarenakan kurang jelasnya informasi yang diberikan guru dan dalam proses kegiatan guru tidak menggunakan media yang menarik untuk menstimulasi anak dalam mengembangkan imajinasinya. Melalui kegiatan menggambar seseorang akan dapat mengungkapkan ide, perasaan serta pengalamannya. Menggambar adalah aktivitas yang tidak statis melalui kegiatan permainan tekstur, warna, pola dan objek gambar. Seni rupa di lingkungan anak usia dini mengajak murid lebih kreatif serta produktif, melihat dari latar peserta didik yang lebih condong menyukai bermain, perkembangan seni merupakan pembelajaran dalam dunia bermain sambil belajar, dengan mengajak mereka bermain seperti mencari ide (berimajinasi) untuk menggambar, membentuk (membuat pola gambar), dan bermain dalam pemilihan warna (Sandi Fitriyono et al., 2022). Strategi pendidik dalam kegiatan menggambar baik kegiatan menggambar dengan arahan ataupun menggambar bebas dengan melibatkan berbagai teknik dan media tentunya sangat membantu kegiatan pembelajaran anak menjadi semakin menyenangkan (M. Sari, 2020).

Anak dapat dilatih menggambar dengan cara yang sederhana melalui kegiatan doodling, kemudian selanjutnya anak diarahkan untuk membentuk atau menambahkan coretan yang lain hingga membentuk suatu gambar yang menyerupai objek aslinya (Platokhina et al., 2016). Dalam prakteknya yang peneliti temukan dilapangan, seperti yang terjadi dalam kegiatan menggambar di TK Tunas Bangsa guru cenderung memakai metode imitasi, dimana guru akan memberikan sebuah gambar dan meminta anak untuk mewarnai gambar tersebut. Seperti paparan yang disampaikan guru kelompok B TK Tunas Bangsa Sukodono Sidoarjo pada tanggal 14 Februari 2023. Beliau biasanya mengajar menggambar secara klasikal, yakni mengajarkan anak dengan memberi contoh menggambar di papan tulis, lalu anak-anak meniru gambar tersebut tahap demi tahap di kertas gambar. Selanjutnya anak-anak mewarnai gambarnya sama seperti yang dicontohkan di papan tulis. Jadi hasil gambar anak-anak ini sama semua dari segi bentuknya, namun yang berbeda adalah goresannya.

Berdasarkan paparan tersebut menunjukkan bahwa penerapan kegiatan menggambar yang dilakukan pendidik dinilai kurang efektif karena aspek perkembangan seni dan motorik halus anak kurang optimal. Sehingga perlu adanya perbaikan metode cara mengajarkan menggambar pada anak untuk mengoptimalkan kemampuan motorik halus dan seni pada anak kelompok B di TK Tunas Bangsa Sukodono Sidoarjo. Beberapa penelitian tentang *doodle* pernah dilakukan di Korea selatan pada siswa usia 4-5 tahun oleh Kim dan Lee (2021) pembelajaran berbasis doodle dapat memperbaiki keterampilan motorik halus, kreativitas, dan juga kecerdasan. Penelitian tentang doodle juga dilakukan oleh Yanti dan Mayar, (2022) pada hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa doodle art dapat meningkatkan kreativitas siswa yang di lihat dari kemampuan menggambar anak dengan semangat sehingga ide-ide baru muncul. (Amalia et al., 2022) juga melakukan penelitian yang menunjukkan hasil bahwa *doodle* merupakan media yang dapat meningkatkan hasil posttest siswa melalui kegiatan demonstrasi. (Patawaran, 2021) melakukan penelitian yang menghasilkan 87% siswa fokus dan tertarik dengan *doodle*. Berdasarkan evaluasi 92% siswa mendapat skor lebih dari 70 dengan skor rata-rata 77.04. Anavia dan Rohita, (2018) memiliki hasil penelitian dengan hasil yang menjelaskan bahwa doodle berpengaruh terhadap kemampuan menggambar anak kelompok B di Taman Kanak-kanak.

Penelitian yang telah dilakukan tersebut membuktikan bahwa *doodle* memang patut untuk di teliti lebih lanjut dengan banyak metode, dari keragaman lingkungan mulai dari taman kanak-kanak

sampai dengan lingkungan yang lebih luas karena melihat *doodle* merupakan media yang unik dalam menyampaikan pesan (Rubianti dan Wibowo, 2020). Ditinjau dari hasil observasi awal pada hari Selasa, 14 Februari 2023 aspek perkembangan motorik halus pada anak kelompok B di TK Tunas Bangsa dalam kegiatan menggambar terbelah masih kurang optimal. Dari 20 anak permasalahan yang terkait dengan perkembangan tersebut masih rendah misalnya dalam kegiatan menggambar ada 2 anak atau 10% belum mampu menggores objek dengan goresan tegas, 11 anak atau 55% mampu menggores dengan bantuan guru, 7 anak atau 35% mampu menggores dan menambah gambar secara mandiri. Lebih lanjut anak mengalami keterlambatan pada aspek perkembangan seni, dalam kegiatan mewarnai hasil gambar secara bervariasi dari 20 anak terdapat hanya 8 anak atau 40% yang mampu mewarnai gambar dengan variasi warna yang indah sesuai imajinasinya, 8 anak atau 40% mampu mewarnai gambar dengan variasi warna sesuai perintah guru, dan 4 anak atau 20% belum bisa mewarnai dengan bervariasi warna.

Mengacu pada observasi awal di atas peneliti ingin menguji penggunaan media *doodle* artistik dalam pembelajaran pembaharuan media yang dapat mengembangkan aspek motorik halus dan seni anak, serta kebermanfaatannya bagi siswa dan pendidik terutama jenjang PAUD. Banyaknya kegiatan yang sudah dilakukan guru seperti kegiatan menulis, menggambar, serta mewarnai, namun kegiatan menggambar dengan penggunaan media *doodle* artistik sendiri belum pernah dilakukan oleh guru kelas dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran yang baru dan menarik minat belajar anak dapat digunakan guru, salah satunya dengan menggunakan media *doodle* artistik untuk mengoptimalkan aspek perkembangan motorik halus dan seni khususnya pada kelompok B. Mempertimbangkan pernyataan di atas, peneliti tertarik meneliti dengan judul Penggunaan Media *Doodle* Artistik dalam Mengembangkan Motorik Halus dan Seni Pada Anak di TK Tunas Bangsa Sukodono Sidoarjo.

## 2. METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam riset ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian dengan judul "Penggunaan Media *Doodle* Artistik Dalam Mengembangkan Motorik Halus dan Seni Pada Anak Kelompok B Di TK Tunas Bangsa Sukodono Sidoarjo" ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan menggambarkan data dalam bentuk analisis yang bersifat narasi, dan deskripsi perkembangan yang akan dikembangkan adalah aspek perkembangan motorik halus dan seni pada anak kelompok B di TK Tunas Bangsa Sukodono Sidoarjo.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan saat peneliti sudah melakukan observasi atau wawancara tentang pengembangan aspek perkembangan Motorik halus dan Seni pada TK Tunas Bangsa Sidoarjo, melalui kegiatan belajar menggunakan media *Doodle* artistik pada siswa kelompok B untuk memberikan hasil dari analisis masalah penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data Model Miles and Huberman (Miles et al., 2020). Menurut (Sugiyono, 2015) pelaksanaan pengujian keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menggunakan metode triangulasi. Triangulasi dalam penyajian keabsahan data ini diartikan sebagai pengecekan data dengan beragam cara, beragam sumber, dan beragam waktu.

Kredibilitas data pada penelitian ini diuji dengan mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Data dari beberapa sumber tersebut dispesifikkan dengan mendeskripsikan lalu mengkategorisasikan dengan pandangan yang sama dan berbeda. Data yang telah dianalisis oleh peneliti akan menghasilkan kesimpulan dan dimintai kesepakatan (*member check*) dengan beberapa sumber data tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti ini menggunakan sumber yaitu guru kelompok B dari dua kelas yang berbeda karena beliau yang mengetahui kegiatan belajar selama di dalam kelas masing-masing di lingkungan TK Tunas Bangsa. Triangulasi teknik juga menguji kredibilitas data dengan melakukan pengecekan data kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. dalam penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Apabila dengan ketiga teknik ini terjadi perbedaan data yang didapat

maka peneliti melakukan diskusi dengan sumber data untuk memastikan data yang benar atas semua data yang telah di dapat karena perbedaan sudut pandang.

Kredibilitas data terhadap pengaruh waktu pelaksanaan penelitian juga perlu diperhatikan. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan Kepala sekolah dan Guru kelompok B 14 Februari 2023. Kemudian peneliti kembali melakukan observasi pada anak kelompok B pada tanggal 23 dan 26 Mei 2023. Untuk kembali memastikan, peneliti melakukan wawancara kembali dengan Kepala sekolah dan Guru kelompok B pada tanggal 30 Mei 2023.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan data observasi di atas, peneliti merangkumnya dengan menjelaskan hasil pencapaian siswa menggunakan media *doodle* artistik pada Anak kelompok B di TK Tunas Bangsa yang berjumlah 15 anak.

#### a. Hasil Capaian Perkembangan Motorik Halus Menggunakan Media *Doodle* Artistik

Hasil dari penelitian dengan menggunakan media *doodle* untuk mengembangkan perkembangan motorik halus pada 15 anak di TK Tunas Bangsa dapat terlihat bahwa pada capaian membuat bentuk objek *doodle* terdapat 13 anak mampu membuat 4 bentuk obyek *doodle* yang bervariasi sesuai kreativitas anak, dan 1 anak mampu membuat 3 bentuk objek *doodle* yang bervariasi sesuai kreativitas anak, dan 1 anak mampu membuat 2 bentuk objek *doodle* yang bervariasi sesuai kreativitas anak. Capaian menyusun pola/tekstur *doodle* sesuai dengan batasan garis gambar memiliki hasil pencapaian 4 anak mampu menyusun lebih dari 5 pola/tekstur *doodle* dari batasan garis gambar, kemudian 8 anak mampu menyusun 4 sampai 5 pola/tekstur *doodle* dari batasan garis gambar, lalu 2 anak lagi mampu menyusun 2 sampai 3 pola/tekstur *doodle* dari batasan garis gambar., dan 1 anak mampu menyusun 1 pola/tekstur *doodle* dari batasan garis gambar.

#### b. Hasil Capaian Perkembangan Seni Menggunakan Media *Doodle* Artistik

Hasil dari penelitian menggunakan media *doodle* artistik dalam perkembangan seni pada anak di TK Tunas Bangsa mendapatkan hasil capaian memberi variasi warna terdapat 14 anak mampu membuat karya *doodle* dengan memberikan 6 sampai 7 variasi warna dan 1 anak mampu membuat karya *doodle* dengan memberikan 4 sampai 5 variasi warna. Capaian pada memberi tambahan gambar bebas terdapat 12 anak mampu memberikan tambahan 3 gambar bebas sebagai upaya untuk memperindah gambar dasar, dan selebihnya 3 anak mampu memberikan tambahan 2 gambar bebas sebagai upaya untuk memperindah gambar dasar. Hasil penelitian dalam upaya mengembangkan perkembangan motorik halus anak menggunakan media *doodle* telah dirangkum dengan hasil rata-rata yang tertuang dalam tabel berikut.

**Tabel 1.** Capaian Seluruh Indikator Menurut Skor Rata-Rata Perkembangan Motorik Halus Dan Seni Anak

Kriteria	Perkembangan motorik halus	Perkembangan Seni
BSB	10 Anak	15 Anak
BSH	3 Anak	-
MB	2 Anak	-
BB	-	-
Total	15 Anak	15 Anak

Media *doodle* artistik yang digunakan sebagai media dalam kegiatan menggambar dan mewarnai di TK Tunas Bangsa menunjukkan bahwa dari total 15 anak terlihat pada perkembangan motorik halusnya 10 anak mencapai kriteria berkembang sangat baik (BSB) atau mencapai 67%, 3 anak mencapai kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) atau mencapai 20%, dan 2 anak mencapai kriteria mulai berkembang (MB) atau mencapai 13%. Perkembangan seni yang dicapai anak dalam kegiatan menggunakan media *doodle* artistik menunjukkan hasil pencapaian yang luar biasa yakni 15 anak berkembang sangat baik (BSB) atau mencapai 100%.

## Paparan Data Wawancara

Wawancara penelitian ini dilakukan saat sebelum menggunakan media *doodle* artistik dan saat sesudah menggunakan media *doodle* artistik. Wawancara dilakukan kepada Kepala Sekolah dan Guru kelompok B di TK Tunas Bangsa dengan menggunakan instrumen wawancara yang memiliki fokus penelitian yaitu perkembangan motorik halus dan seni.

### a. Wawancara sebelum menggunakan Media *Doodle* Artistik

Wawancara sebelum menggunakan media *doodle* artistik ini dilakukan Peneliti pada tanggal 14 Februari 2023. Berikut adalah hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru TK Tunas Bangsa yang dilakukan sebelum menggunakan media *doodle* artistik dalam kegiatan belajar sebagai upaya pengembangan aspek motorik halus dan seni pada Anak kelompok B di TK Tunas Bangsa.

**Tabel 2.** Hasil Wawancara Sebelum Penggunaan Media *Doodle* Artistik pada Fokus Perkembangan Motorik Halus

Wawancara Fokus Perkembangan Motorik Halus

Hari/Tanggal : Selasa, 14 Februari 2023

Nama Kepala Sekolah : KS

No.	Daftar Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana cara mengembangkan aspek motorik halus di TK Tunas Bangsa khususnya pada anak kelompok B?	"Kegiatan selama ini lebih sering menggunakan fisik motorik kasar seperti senam, jalan sehat, termasuk didalamnya gerakan melompat, berlari, merangkak, berjinjit, dan lain-lain. Kegiatan motorik halus lebih sering dengan aktifitas menulis, menggunting, merobek kertas, melipat dengan contoh, dan mewarnai gambar."
2.	Apakah media <i>doodle</i> pernah digunakan sebelumnya pada TK Tunas Bangsa untuk mengembangkan perkembangan motorik halus anak kelompok B?	"saya pernah membaca sebuah buku tentang <i>doodle</i> namun TK Tunas Bangsa belum menerapkan ke anak-anak"
Hari/Tanggal : 14 Februari 2023		
Nama Guru : GB		
1.	Bagaimana proses kegiatan belajar menggambar untuk mengembangkan aspek motorik halus pada anak kelompok B?	"Kami biasanya mengajarkan menggambar secara klasikal, yakni mengajarkan anak dengan memberi contoh menggambar di papan tulis,"
2.	Apakah ada rencana mengembangkan kegiatan belajar menggambar menjadi kegiatan yang lebih menyenangkan untuk mengembangkan motorik halus di kelompok B?	"Sebenarnya ingin sekali membuat suasana menggambar menjadi lebih menarik, dengan menggunakan alat gambar selain krayon untuk meningkatkan kemampuan koordinasi mata dan tangan anak, serta membuat media yang menarik, namun saya perlu banyak belajar membuat sebuah media."

Berdasarkan paparan di atas yang disampaikan Kepala Sekolah dan Guru Kelompok B TK Tunas Bangsa dapat disimpulkan bahwa kegiatan motorik kasar lebih dominan dilakukan, serta dalam kegiatan menggambar guru cenderung memberi contoh tanpa menggunakan media yang menarik. Kegiatan yang dilakukan tersebut memang memerlukan inovasi agar anak-anak dapat lebih senang ketika kegiatan menggambar, sehingga mampu mengembangkan motorik halus pada anak kelompok B di TK Tunas Bangsa. Wawancara pada Kepala sekolah dan guru yang berfokus pada perkembangan seni sebelum penggunaan media *doodle* artistik juga dipaparkan pada tabel berikut.

**Tabel 3.** Hasil Wawancara Sebelum Penggunaan Media Doodle Artistik pada Fokus Perkembangan Seni Wawancara Fokus Perkembangan Seni

Hari/Tanggal : Selasa, 14 Februari 2023

Nama Kepala Sekolah : KS

No.	Daftar Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana cara mengembangkan aspek seni di TK Tunas Bangsa khususnya pada anak kelompok B?	"Perkembangan seni di TK Tunas Bangsa selama ini menggunakan kegiatan yang tertera dalam buku lembar kerja siswa, atau bahkan kegiatan kesenian lain seperti membuat prakarya dari kertas lipat dan lain-lan."
2.	Apakah media Doodle pernah digunakan sebelumnya pada TK Tunas Bangsa untuk mengembangkan perkembangan seni anak kelompok B?	"belum pernah, karena belum benar-benar memahami apa dan bagaimana media doodle tersebut."

Hari/Tanggal : 14 Februari 2023

Nama Guru : GB

1.	Bagaimana proses kegiatan belajar menggambar untuk mengembangkan aspek seni pada anak kelompok B?	"Kalau pada perkembangan seni, dalam kegiatan mewarnai hasil gambar secara bervariasi belum bisa mewarnai dengan bervariasi warna. Ini dikarenakan saya tidak menggunakan media pembelajaran pendamping dan kurangnya pengetahuan dalam hal tehnik menggambar dan mewarnai."
2.	Apakah ada rencana mengembangkan kegiatan belajar menggambar menjadi kegiatan yang lebih menyenangkan untuk mengembangkan seni di kelompok B?	"Belum ada, karena kebijakan kegiatan harus dirapatkan terlebih dahulu, sehingga saya belum ada tindakan lanjut untuk mengembangkan kegiatan yang berhubungan dengan seni. Walaupun kegiatan di sekolah sebenarnya sudah ada yang merujuk ke kegiatan seni seperti mewarnai dan lain-lain."

Paparan wawancara di atas dijelaskan oleh Kepala sekolah bahwa dalam kegiatan untuk mengembangkan seni menggunakan buku lembar kerja dan dijelaskan juga oleh guru kelompok B bahwa dalam mewarnai gambar anak-anak belum bisa bervariasi. Pendapat GB selaku Guru kelompok B juga menyampaikan bahwa pengetahuan beliau kurang dalam hal tehnik menggambar dan mewarnai, serta belum adanya rencana untuk mengembangkan kemampuan seni lebih lanjut.

Permasalahan yang timbul ini mendorong adanya inovasi sehingga kegiatan akan menjadi lebih menyenangkan, terutama dalam kegiatan menggambar dan mewarnai. Tehnik baru yang menarik menjadi suatu upaya yang coba di terapkan pada anak kelompok B di TK Tunas Bangsa sehingga kegiatan belajar menjadi lebih menyenangkan karena munculnya hal baru, dan yang tidak kalah penting adalah capaian perkembangan seni pada anak dapat berkembang secara optimal.

#### b. Wawancara setelah menggunakan Media *Doodle* Artistik

Guna memastikan keberhasilan penggunaan media *doodle* artistik dalam mengembangkan motorik halus dan seni pada anak kelompok B di TK Tunas Bangsa, Peneliti melakukan wawancara kembali pada tanggal 30 Mei 2023. Berikut adalah hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru TK Tunas Bangsa pada fokus perkembangan motorik halus dan seni pada Anak kelompok B setelah penggunaan media *doodle* artistik.

**Tabel 4.** Hasil Wawancara Setelah Penggunaan Media Doodle Artistik pada Fokus Perkembangan Motorik Halus

Wawancara Fokus Perkembangan Motorik Halus

Hari/Tanggal : Selasa, 30 Mei 2023

Nama Kepala Sekolah : KS

No.	Daftar Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana dampak penggunaan media <i>doodle</i> artistik dalam mengembangkan motorik halus pada anak kelompok B di TK Tunas Bangsa?	“Dampaknya sangat positif sekali saya melihat anak-anak ceria dan menunjukkan antusias yang luar biasa dari kegiatan ini. Terlebih mereka menunjukkan kemampuan luar biasa dalam mengembangkan motorik halusnya dalam menggoreskan bentuk-bentuk yang sangat mengagumkan”
2.	Apakah media <i>doodle</i> artistik cocok untuk digunakan sebagai media belajar di sekolah untuk mengembangkan aspek motorik halus pada anak kelompok B?	“Sangat cocok, anak-anak B dalam kegiatan menggambar lebih terarah. Mungkin nanti bisa diterapkan di kelas A namun dengan proses pengenalan terlebih dahulu, misal di lakukan di semester 2. Sehingga nanti saat naik kelas B mereka bisa menjadi lebih handal dalam menggambar <i>doodle</i> .”

Hari/Tanggal : Selasa, 30 Mei 2023

Nama Guru : GB

1.	Bagaimana proses kegiatan menggambar dengan media <i>doodle</i> artistik pada anak kelompok B?	“Anak-anak boleh membuat karya doodlanya, ada yang langsung menggambar sesuai imajinasinya dan ada yang membuka buku panduan media <i>doodle</i> artistik serta mencontoh gambar yang dipilihnya. Ada juga anak yang bertanya Kembali pada saya cara menggambar dan menunjukkan proses menggambar kepada saya.”
2.	Mengapa memilih media <i>doodle</i> artistik sebagai media pendukung kegiatan menggambar di kelompok B?	“Menurut saya media <i>doodle</i> artistik ini unik dan menarik, ada tahapan-tahapan menggambar yang mudah diikuti anak-anak. Jadi ada banyak pilihan objek yang bisa ditiru anak-anak, bahkan anak yang kreatif bisa menambahkan objek gambar lain yang sesuai imajinasinya. Ya itu sih alasan saya memilih media <i>doodle</i> artistic ini sebagai media pendamping kegiatan menggambar pak.”
3.	Bagaimana dampak penggunaan media <i>doodle</i> artistik dalam mengembangkan motorik halus pada anak kelompok B?	“Sudah menunjukkan peningkatan motorik halus pada anak-anak kelompok B di kelas saya ini pak, ini loh dari hasil gambarnya anak-anak goresan coretan tangannya sudah tampak jelas objeknya dari bentuk-bentuk geometri goresan garisnya sudah terlihat.”

Berdasarkan hasil paparan wawancara di atas dijelaskan bahwa dampak penggunaan media *doodle* artistik untuk mengembangkan motorik halus berdampak positif dengan ditunjukkan hasil gambar anak-anak dalam menggores objek sudah terlihat jelas dan proses menggambar lebih terarah. KS selaku Kepala sekolah juga menyebutkan bahwa penggunaan media *doodle* artistik juga bisa diterapkan pada kelompok A di semester 2. Pernyataan GB selaku guru kelompok B juga menjelaskan dalam wawancara tersebut sebelum beliau menerapkan menggambar *doodle*, beliau mempelajari dahulu tehnik cara membuatnya dan merancang kegiatan dalam RPP yang menyebutkan langkah-langkah membuat *doodle* seperti mengenalkan *doodle* dengan menunjukkan

media, memperlihatkan macam-macam objek dan tekstur *doodle*, memperkenalkan alat gambar yang dipakai, memberi contoh cara membuat *doodle*, dan membagikan alat serta media *doodle* artistik pada tiap kelompok kecil. Wawancara pada Kepala sekolah dan Guru kelompok B berlanjut guna untuk mengetahui dampak penggunaan media *doodle* artistik dalam mengembangkan seni pada anak kelompok B di TK Tunas Bangsa seperti yang terpapar berikut ini.

**Tabel 5.** Hasil Wawancara Setelah Penggunaan Media Doodle Artistik pada Fokus Perkembangan Seni Wawancara Fokus Perkembangan Seni  
 Hari/Tanggal : Selasa, 30 Mei 2023  
 Nama Kepala Sekolah : KS

No.	Daftar Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana dampak penggunaan media <i>doodle</i> artistik dalam mengembangkan seni pada anak kelompok B di TK Tunas Bangsa?	"Saya lihat hasil karya anak-anak yang mewarnai menggunakan spidol ini cukup menarik, dimana anak sudah bisa memadu padankan warna seperti membuat gradasi warna dari warna terang ke warna gelap dalam satu bidang gambar. Jadi bisa dilihat setiap objek itu memiliki warna yang beragam dan indah."
2.	Apakah media <i>doodle</i> artistik cocok untuk digunakan sebagai media belajar di sekolah untuk mengembangkan aspek seni pada anak kelompok B?	"cocok pak terutama pada perkembangan seni, karena anak-anak terlihat sangat menikmati dan menghasilkan karya seni yang sangat istimewa"
Hari/Tanggal : Selasa, 30 Mei 2023 Nama Guru : GB		
1.	Bagaimana dampak penggunaan media <i>doodle</i> artistik dalam mengembangkan seni pada anak kelompok B di TK Tunas Bangsa?	"Hasil karya anak-anak lebih beragam dengan variasi warna warna yang menabjubkan, ini rata-rata anak sudah lebih enjoy dalam mewarnai gambar <i>doodlenya</i> . Lalu menambah objek gambar lainnya juga sudah bervariasi, jadi dalam selembar kertas itu sudah penuh dengan gambar dan warna warna yang indah, ini menunjukkan kemampuan aspek seni anak kelompok B ada peningkatan."
2.	Apakah media <i>doodle</i> akan sering digunakan di kelas B?	"Tentu saja, karena media ini menjadi media baru yang akan memunculkan kegiatan yang menyenangkan pasti anak-anak akan lebih tertarik dalam belajar menggambar dan mewarnai. Kegiatan menggambar dengan menggunakan media <i>doodle</i> ini membuat saya semakin mudah dalam hal mengajarkan menggambar pada anak2 di kelas saya."

Berdasarkan paparan wawancara diatas berdampak baik dalam perkembangan seni, dimana penggunaan media *doodle* artistik dianggap dapat meningkatkan kemampuan seni anak dalam hal mewarnai serta menambah objek gambar jadi lebih bervariasi. KS dan GB sepakat hasil karya anak sangat istimewa dan menabjubkan. Media *doodle* artistik dapat memunculkan ide baru dalam hal menggambar dan mewarnai, dalam selembar kertas sudah penuh dengan gambar objek dan tekstur warna-warni yang indah menurut pendapat GB diakhir wawancara. Hasil wawancara sebelum dan sesudah penggunaan media *doodle* artistik dalam mengembangkan motorik halus dan seni pada anak kelompok B di TK Tunas Bangsa ini adalah sebagai bukti mendukung dengan disertakan dokumentasi bukti rekaman suara dan foto.

## Pembahasan

Kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-kanak untuk mengembangkan aspek motorik halus dan seni sebaiknya dapat memberi kesan bermakna bagi anak, maka guru memerlukan panduan untuk mempermudah terlaksananya kegiatan dengan menggunakan media sebagai alat bantu dalam mengajar. Guru dapat memilih media yang digunakan untuk menunjang proses menyalurkan informasi dari media tersebut, serta guru harus terus mengembangkan potensi anak dalam menyajikan kegiatan yang menyenangkan dan dapat meningkatkan pemahaman dalam proses belajar siswa. Proses belajar yang menarik ini, dapat menjadikan anak pribadi yang unik karena berkembang dengan kebebasan dalam mengembangkan kemampuan dasar yang dimilikinya dengan menuangkan seluruh ide dari sebuah aktivitas yang dapat menggali imajinasinya.

Penggunaan media doodle artistik yang telah diterapkan pada Anak kelompok B di TK Tunas Bangsa menjadi angin segar dalam menjadikan kegiatan yang menarik bagi anak mendukung pendapat (Huda, 2019) bahwa peran media juga menjadi pendorong agar guru dapat terus meningkatkan sumber daya manusia sehingga mampu mempersembahkan media yang sesuai dengan kondisi perkembangan anak. Sehingga penggunaan media *doodle* artistik ini mampu mengoptimalkan perkembangan motorik halus dan seni anak kelompok B di TK Tunas Bangsa melalui kegiatan menggambar dan mewarnai.

Hasil penelitian tentang penggunaan media doodle artistik dalam mengembangkan motorik halus dan seni pada anak kelompok B di TK Tunas Bangsa mendukung penelitian (Y. P. Sari et al., 2019) bahwa media *doodle* membangun kreativitas belajar yang sangat seru bagi anak, terlebih hal ini merupakan hal baru yang ternyata mampu menarik minat siswa dalam menggores objek dari pola geometri dan menyusun tekstur aneka warna hingga menghasilkan karya doodle yang indah. Hasil yang ditunjukkan dari kegiatan belajar menggunakan media *doodle* artistik memperlihatkan bahwa 15 anak mampu menunjukkan perkembangan dalam motorik halus dan seni melalui kegiatan menggambar dan mewarnai menggunakan media *doodle* artistik.

## Diskusi Hasil Perkembangan Motorik Halus Anak dalam Penggunaan Media Doodle Artistik

Perkembangan motorik halus anak merupakan salah satu perkembangan dasar kemampuan yang harus ada dan dimiliki oleh anak usia dini. Kemampuan motorik halus pada anak bisa dikembangkan melalui berbagai kegiatan serta pemberian sebuah rangsangan. Kemampuan akan perkembangan motorik halus anak merupakan keterampilan yang melibatkan otot-otot kecil atau intrinsik pada tangan dengan menggunakan koordinasi mata dan tangan. Kemampuan motorik halus dapat dicontohkan dalam kegiatan anak menciptakan kreasi, seperti saat dalam kegiatan menggambar dan mewarnai.

Penelitian yang dilakukan di TK Tunas Bangsa tentang penggunaan media *doodle* artistik dalam upaya meningkatkan perkembangan motorik halus anak dapat dikatakan memiliki dampak yang besar sehingga penelitian tersebut mendukung pernyataan yang disampaikan oleh (Susanti et al., 2017) yakni peningkatan signifikan pada perkembangan motorik halus dan kreativitas ditunjukkan dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan media digital *doodling*. Perkembangan motorik halus berkembang sangat pesat ketika anak mau mengikuti kegiatan menggambar dan mewarnai dengan media *doodle* artistik.

Media *doodle* artistik dari penelitian yang telah dilakukan di TK Tunas Bangsa dapat menjadi sarana media yang membantu guru untuk melatih perkembangan motorik halus anak, sehingga dapat ditunjukkan anak mencapai kemampuan dalam membuat bentuk objek *doodle* yang bervariasi sesuai kreativitas anak dan Menyusun pola/tekstur *doodle* sesuai dengan batasan garis pada gambar. Penelitian penggunaan media doodle artistik dalam mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok B di TK Tunas Bangsa mendukung teori Santrock (2007) dan sejalan dengan pernyataan Wulandari dan Setyowati (2014) bahwa perkembangan motorik halus adalah proses seorang anak belajar untuk terampil menggerakkan anggota tubuh sehingga anak membutuhkan sarana belajar dari guru tentang beberapa pola gerakan yang dapat mereka lakukan yang dapat

melatih ketangkasan, kecepatan, kekuatan, kelenturan, serta ketepatan koordinasi dengan mata dan tangan.

Anak kelompok B di TK Tunas Bangsa pada kegiatan menggambar dan mewarnai menggunakan media doodle artistik memperlihatkan kemampuan motorik yang baik dan memiliki keunikan dari tiap hasil goresannya. Nampak diantaranya anak cenderung menyukai menggambar objek dari pola lingkaran dan persegi seperti yang dicontohkan dalam media *doodle* artistik, selanjutnya ketika membuat ragam tekstur beberapa anak menguasai tekstur bulat-bulat, kotak-kotak, segitiga, garis putus-putus yang digores berulang-ulang memenuhi bidang gambar dengan rapi dan beberapa anak lainnya dapat membuat tekstur yang lebih sulit seperti spiral dan anyaman. Maka ini membuktikan penelitian yang dilakukan di TK Tunas Bangsa mendapatkan hasil yang sama dengan penelitian Patawaran, Dkk. (2020) serta Anavia dan Rohita (2018) bahwa doodle berpengaruh terhadap kemampuan menggambar anak kelompok B di Taman Kanak-kanak.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan juga beberapa guru di TK Tunas Bangsa juga menunjukkan dukungan terhadap kegiatan menggambar dan mewarnai menggunakan media doodle artistik dimana menurut mereka anak mampu mengembangkan perkembangan motorik halus dengan menggunakan media *doodle* sebagai penuntun kegiatan menggambar dan sebagai media yang mengarahkan imajinasi siswa untuk membuat gambar dengan sangat menarik sehingga dalam prosesnya perkembangan motorik halus anak ikut berkembang, terlebih pada anak usia dini dimana membutuhkan media yang menarik yang dapat membuat siswa dapat duduk dengan tenang untuk bisa menikmati media yang diberikan dan menghasilkan sebuah karya yang luar biasa.

### **Diskusi Hasil Perkembangan Seni Anak dalam Penggunaan Media Doodle Artistik**

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Sa'adah dan Giyartini (2022) menyimpulkan bahwa selain motorik halus doodle juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan kemampuan kreativitas, lalu Kurniawan, Dkk (2021) menyatakan doodle memiliki pengaruh terhadap kemampuan motorik halus dan kemampuan berkreativitas. Pernyataan yang telah disampaikan di atas didukung penelitian di TK Tunas Bangsa yang menunjukkan hasil yang sama bahwa bukan hanya perkembangan motorik halus yang dapat tumbuh dalam kegiatan menggambar dan mewarnai menggunakan media doodle artistik, namun juga kreativitas siswa akan tergali dengan munculnya imajinasi-imajinasi sebagai upaya pewujudan hasil seni pada anak.

Penelitian yang dilakukan di TK Tunas Bangsa menunjukkan perkembangan seni anak yang sangat pesat dimana seluruh anak mampu mengembangkan seluruh imajinasinya melalui unsur-unsur keindahan yang telah dihasilkan dari kegiatan menggambar dan mewarnai menggunakan media doodle artistik. Terlihat seluruh anak mampu membuat karya doodle dengan memberikan beberapa variasi warna dan memberikan tambahan gambar untuk memperindah gambar. Penelitian ini mendukung pendapat Affandi dan Dewabroto (dalam Suwarna, 2007), bahwa "gambar mengandung seribu bahasa". Peribahasa ini mencerminkan bahwa aktivitas menggambar merupakan pengucapan batin yang diwujudkan agar dapat dibaca, dipahami oleh orang lain yang melihatnya. Hasil dari gambar tersebut merupakan visualisasi gejolak jiwa bagaikan serangkaian kata-kata yang terungkap sebagai ucapan batin yang syarat dengan nuansa manusiawi.

Kegiatan menggambar dan mewarnai yang telah dilakukakn dalam penelitian di TK Tunas Bangsa mendukung pendapat Reggio Emilia (dalam Arzu dan Abide, 2021) yang mengadopsi pendidikan seni dan kreativitas sebagai filsafat, yang menunjukkan aktivitas anak kelompok B dalam membuat karya doodle dengan hasil yang beragam. Pada proses kegiatan anak dibebaskan memilih dan membuat objek sesuai kemampuan anak dengan menggunakan media doodle artistik. Maka sejatinya anak sudah memiliki bakat seni dan perlu distimulasi dengan media yang menarik untuk meningkatkan daya imajinasi dalam mengekspresikan diri melalui menggambar dan mewarnai.

Media doodle artistik menjadi media yang menarik untuk perkembangan seni di TK Tunas bangsa pada anak kelompok B. Penelitian ini didapat semua anak kelompok B di usia 5-6 tahun sudah mampu melukis dengan berbagai cara dan objek. Pada kegiatan menggambar dan mewarnai

dengan menggunakan media doodle artistik anak dapat menuangkan ide dan gagasan disetiap goresan objek, dapat menggambarkan situasi yang pernah dialaminya melalui hasil karya doodle, dijelaskan pada paparan rata-rata semua anak mampu membuat karya yang bermakna. Maka penelitian di TK Tunas Bangsa ini mendukung pendapat As'adi Muhammad (2009) bahwa kegiatan menggambar dan mewarnai memberikan manfaat pada anak usia dini.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelompok B yang dilakukan di TK Tunas Bangsa setelah kegiatan menggambar dan mewarnai menggunakan media doodle artistik menunjukkan kekaguman dari kepala sekolah dan guru terhadap hasil yang telah diberikan oleh anak-anak didiknya, dan media doodle artistik untuk selanjutnya bisa digunakan sebagai media pendukung kegiatan menggambar dan mewarnai, serta selanjutnya dapat diterapkan juga pada anak kelompok A. Penelitian tentang media doodle artistik ini dapat dikatakan memiliki dampak yang besar dengan hasil yang sangat maksimal terhadap perkembangan seni anak dalam menggambar dan mewarnai.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan sebagai berikut kegiatan menggambar dan mewarnai dengan menggunakan media doodle artistik dalam mengembangkan motorik halus pada anak kelompok B di TK Tunas Bangsa menunjukkan beberapa pencapaian, yakni anak mampu membuat objek bentuk doodle yang bervariasi sesuai kreativitas anak dan juga mampu menyusun pola/tekstur doodle sesuai dengan batasan garis gambar berdampak baik.

Kegiatan menggambar dan mewarnai dengan menggunakan media doodle artistik dalam mengembangkan seni pada anak kelompok B di TK Tunas Bangsa menunjukkan pencapaian, yakni anak mampu membuat karya doodle dengan memberikan beberapa variasi warna dan mampu memberikan tambahan gambar untuk memperindah gambar dasar berdampak luar biasa istimewa.

#### REFERENSI

- Amalia, F., Nurkamilah, N., Rachman, A. U., Lutviyanti, & Sari, D. A. (2022). *Modul Ajar Projek: Konsep dan Contoh Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD*. Forum Silaturahmi Doktor Indonesia (Forsiladi).
- Debeturu, B., & Wijayaningsih, E. L. (2019). Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun melalui Media Magic Puffer Ball. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 233. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.180>
- Hamid, A., & Alberida, H. (2021). Pentingnya Mengembangkan E-Modul Interaktif Berbasis Flipbook di Sekolah Menengah Atas. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 911-918. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/452>
- Hidayat, W., Suryana, Y., & Fauziah, F. (2020). Manajemen Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 14(2), 346. <https://doi.org/10.52434/jp.v14i2.1004>
- Huda, M. N. (2019). Membentuk sekolah yang efektif. *Ta'dibi: Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Volume VII(2)*, 43-63.
- Husnawati, H., & Watini, S. (2022). Implementasi Model ATIK untuk Meningkatkan Keberanian Anak Usia 5-6 Tahun di RA Aisyah Afiqannisa Kota Bekasi. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 915-919. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.504>
- Kaimal, G., Ayaz, H., Herres, J., Dieterich-Hartwell, R., Makwana, B., Kaiser, D. H., & Nasser, J. A. (2017). Functional near-infrared spectroscopy assessment of reward perception based on visual self-expression: Coloring, doodling, and free drawing. *The Arts in Psychotherapy*, 55, 85-92. <https://doi.org/10.1016/j.aip.2017.05.004>
- Latifah, I., & Watini, S. (2022). Peran TV Sekolah sebagai Alternatif Media Pembelajaran Jarak Jauh

- (PJJ) pada TKIT Al Hikmah. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 602–606. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.463>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methodes sourcebook* (3rd ed.).
- Mukhibat, M. (2023). Differentiate Learning Management To Optimize Student Needs And Learning Outcomes In An Independent Curriculum. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 15(1), 73–82. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.2386>
- Patawaran, J. (2021). Doodle Notes As A Media And Learning Evaluation For The Sub-Topic Of Concav. *Mirror In Physics Lesson*, 4, 2.
- Platokhina, N. A., Samarina, I. V., & Abashina, N. N. (2016). Preventive Measures against Speech Disorders in Early Childhood. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 233, 247–251. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.10.212>
- Sandi Fitriyono, Tri Mulyono, & Khusnul Khotimah. (2022). Majas Dalam Antologi Puisi Aksara Rasa Karya Aulia Irmawati Dkk Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMP. *ALINEA : Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 2(3), 477–490. <https://doi.org/10.58218/alinea.v2i3.358>
- Santrock, J. (2010). *Child Development (Thirteenth Editiona)*. McGrawHill.
- Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Sari, Y. P., Sunaryo, Serevina, V., & Astra, I. M. (2019). Developing E-Module for fluids based on problem-based learning (PBL) for senior high school students. *Journal of Physics: Conference Series*, 1185(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1185/1/012052>
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D. In *Bandung: CV Alfabeta* (cet-22). Alfabeta.
- Susanti, H. D., Arfamaini, R., Sylvia, M., Vianne, A., D, Y. H., D, H. L., Muslimah, M. muslimah, Saletti-cuesta, L., Abraham, C., Sheeran, P., Adiyoso, W., Wilopo, W., Brossard, D., Wood, W., Cialdini, R., Groves, R. M., Chan, D. K. C., Zhang, C. Q., Josefsson, K. W., ... Aryanta, I. R. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis WEB Pada Mata Pelajaran Simulasi Digital Kelas X Di SMK. In *Jurnal Keperawatan. Universitas Muhammadiyah Malang* (Vol. 4, Nomor 1). <https://pesquisa.bvsalud.org/portal/resource/en/mdl-20203177951%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41562-020-0887-9%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41562-020-0884-z%0Ahttps://doi.org/10.1080/13669877.2020.1758193%0Ahttp://sersc.org/journals/index.php/IJAS T/article>
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prenadamedia Group.
- Wahyuni, S., & Khotimah, N. (2014). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase dengan Media Bahan Alam Kelompok Bermain. *PAUD Teratai*, 2(2). <https://core.ac.uk/download/pdf/230639150.pdf>